

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses untuk memperluas pengetahuan yang diperoleh melalui lembaga resmi dan informal. Penetapan tujuan pendidikan yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas yang diharapkan dapat dicapai (Aziizu, 2015). Pembentukan pribadi manusia yang berkualitas, dengan tanpa mengesampingkan peranan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Sehingga diperlukan suatu proses untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat.(Nurkholis, 2013).

Perguruan tinggi adalah jenis lembaga pendidikan yang diberi wewenang dan tanggung jawab formal untuk melatih individu sesuai dengan tujuannya agar mampu mengelola pendidikan, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari kegiatan pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat digunakan untuk melaksanakan visi, maksud, dan tujuan pendidikan tinggi (Pratama et al., 2017).

Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai mereka yang bersekolah di Perguruan Tinggi untuk belajar. Mahasiswa adalah mereka yang menghadiri perguruan tinggi, seperti perguruan tinggi negeri atau swasta atau organisasi lain yang beroperasi pada tingkat yang sama dengan perguruan tinggi. Siswa dikatakan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, serta kemampuan berpikir cepat dan tindakan tepat. Setiap siswa biasanya memiliki karakteristik ini, yang merupakan prinsip pelengkap (Papilaya et al., 2016).

Mahasiswa memiliki tugas pokok untuk memperdalam dan mengembangkan diri dalam bidang keilmuan yang diminatinya karena diharapkan

dapat hidup bahagia di masa kini dan masa depan sebagai penerus bangsa dan agen perubahan. Sementara mahasiswa memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, pendidikan tinggi merupakan salah satu bidang sistem pendidikan yang secara tegas dibebani tugas mendidik mahasiswa sesuai dengan tujuan tersebut. Jika Tridharma Perguruan Tinggi dipraktikkan, maka tujuan pendidikan dapat tercapai.

Menurut Santrock (2003), Perguruan tinggi adalah tempat yang ideal bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan mereka dan memperluas cakrawala eksplorasi mereka. Untuk mencapai kompetensi kelulusan yang dipersyaratkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa yang terdaftar di perguruan tinggi harus menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang ditentukan. Tugas akademik tersebut antara lain menyelesaikan dan memenuhi tujuan studi yang telah ditetapkan, menyelesaikan mata kuliah, mempersiapkan praktikum, dan menulis skripsi. Menjadi mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari tugas akhir, yaitu menulis skripsi sebagai salah satu standar untuk memperoleh gelar tergantung pada program studi yang dipilih.

Skripsi merupakan suatu karya tulis ilmiah mahasiswa yang didasarkan pada hasil penelitian yang memenuhi standar ilmiah dan merupakan salah satu kriteria untuk memperoleh gelar sarjana (Wulan et al., 2014). Skripsi yang disusun mahasiswa menjelaskan penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan pokok bahasan skripsi, sehingga menjadi salah satu bukti kemampuan akademiknya. Setiap mahasiswa menyelesaikan proses penyusunan skripsinya sendiri-sendiri. Skripsi setiap mahasiswa memiliki format dan judul unik yang dimaksudkan untuk membantu mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri untuk penelitian yang telah mereka lakukan. Itu juga mencoba untuk menilai keterampilan menulis skripsi mereka (Permatasari et al., 2020)

Selain itu, cukup banyak mahasiswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa semester sebelas jurusan psikologi sebagai berikut :

*“... Selama proses skripsian banyak hal sih jadi kendala, kalo aku pribadi proses revisi yang terus-terusan sama sulit bagi waktu aku, karna kan aku bantu ayah smu ibu aku jualan jadi kadang capeknyo tuh lah kesitu. Jadi terkendala banyak...” (HW, 22 Th, perempuan, melalui whatsapp pada tanggal 14 November 2022)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dapat mengalami berbagai tantangan dan hambatan dalam mengerjakan skripsinya, yang menyebabkan banyaknya mahasiswa yang menghabiskan waktu lebih dari yang seharusnya untuk mengejar gelar sarjana (lebih dari 4 tahun). Kesulitan seperti perlu revisi berkali-kali, kesulitan mencari referensi, dan kesulitan mengatur waktu. Mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang dapat menghambat mereka dalam menyelesaikan skripsinya. Rusitayanti (2021) menyatakan bahwa pengaruh internal dan eksternal dapat mempersulit mahasiswa untuk menyusun skripsi. Karakteristik yang bersifat internal, seperti motivasi, kesehatan, kegiatan ekstrakurikuler, manajemen waktu, dan kemampuan menulis skripsi. Keluarga, sistem manajemen skripsi, pengaruh teman sebaya, referensi, dan pembimbing adalah beberapa contoh variabel eksternal.

Tantangan-tantangan yang dihadapi saat mengerjakan skripsi justru menjadi beban tersendiri yang menimbulkan perasaan cemas, tidak nyaman, terbebani dalam menyelesaikan pendidikan akademik, bahkan tekanan yang dapat menimbulkan stres dan pada akhirnya menghambat mahasiswa untuk menyelesaikan studinya, padahal mereka sudah semester 8, 9, 10, atau 11.

Mahasiswa mungkin mengalami stres jika mereka tidak dapat memenuhi tanggung jawab akademik mereka atau karena masalah lain seperti kerumitan tantangan akademik mereka atau ekspektasi berlebihan dari sumber lain. Stres merupakan gangguan fisik dan mental yang disebabkan oleh perubahan dan kewajiban hidup (Seto et al., 2020).

Menurut Bressert (2016), beberapa gejala fisik stres termasuk sulit tidur, jantung berdebar kencang, otot tegang, sakit kepala, demam, kelelahan, dan kehilangan energi. Kebingungan, pelupa, kecemasan, dan kepanikan adalah ciri khas dari pengaruh komponen kognitif. Ketika datang ke sisi emosional, efek dari

stres termasuk mudah tersinggung, kesal, dan tidak berdaya. Dalam hal perilaku, stres memengaruhi penurunan hasrat sosial, kecenderungan untuk mendambakan kesendirian, keinginan untuk menghindari orang lain, dan pembentukan rasa malas.

Tuntutan fisik, lingkungan sekitar, dan keadaan sosial yang tidak terkendali semuanya dapat menyebabkan stres. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), stres adalah penyakit paling umum keempat di dunia dengan sekitar 350 juta orang mengalami kejadian terkait stres setiap tahun. The Health and Safety Executive di Inggris melakukan penelitian tentang prevalensi stres yang melibatkan 487.000 warga negara Inggris yang masih bekerja pada tahun 2013–2014, dan hasilnya menunjukkan bahwa wanita lebih banyak mengalami peristiwa stres (54,62%) dibandingkan pria (45,38%). Banyak institusi di seluruh dunia telah melakukan studi tentang seberapa banyak stres yang dialami mahasiswa tergantung ada 38–71% lebih banyak siswa di seluruh dunia yang merasa stres daripada siswa yang sehat. (Habeb, 2010), Asia memiliki 39,6–61,3 (Koochaki et al., 2011). Sebaliknya 36,7 hingga 71,6% pelajar Indonesia dilaporkan mengalami stres (Fitasari 2011).

Rata-rata mahasiswa di Indonesia biasanya berusia antara 18 dan 24 tahun. Mahasiswa berada dalam tahap perkembangan dewasa muda, sesuai tahapan perkembangannya. (santrock, 2008). Pada masa perkembangannya ini, mereka berupaya dalam menemukan jati diri mereka yang sebenarnya sambil juga berusaha bergaul, menjalin hubungan, dan menjalankan tugas sosial (Hurlock, 1980). Selain itu, salah satu kewajiban mahasiswa adalah menghadiri kelas dan mengikuti kegiatan lainnya. Masalah pemicu stres sering ditemui saat menyelesaikan aktivitas perkembangan ini. Efek dari stres ini pun beragam, mulai dari masalah kecil seperti sakit kepala dan kehilangan nafsu makan hingga masalah yang paling serius yaitu bunuh diri. Dengan kata lain, ketidaknyamanan berkembang dari stres.

Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi menghadapi banyak tuntutan, yang dapat menimbulkan reaksi stres. Emosi ini, tergantung pada orang yang mengalaminya, bisa baik atau buruk. Dalam tanggapan yang baik, ada keinginan tingkat tinggi untuk mendapatkan lebih banyak referensi untuk skripsi mereka, mahasiswa terlibat dalam pengajaran dan memimpin seminar dengan percaya diri.

Hal ini berbeda dengan reaksi negatif, seperti reaksi stres yang berlarut-larut, yang dapat menyebabkan mahasiswa berjuang untuk menyelesaikan skripsi dengan menghindarinya, menunda pekerjaan, mempersulit pertemuan dengan dosen pembimbing, dan kesulitan mengumpulkan data. (Agung et al., 2013).

Seperti kutipan wawancara pada tanggal 12 Juli 2022 melalui media *whatsapp*

*“... yang aku alamin sekarang nih Yang aku alamin di posisi sekarang nih, moodnyo naik turun apalagi pas ngerjain skripsi nih, susah sih untuk mengontrol moodnya jujur aja pris. Stress karena banyak dapat tekanan juga, seperti di tanya kapan udah lulus, udah sampe mana skripsinya, kok belum lulus-lulus. Hal itu buat aku jadi selalu tertekan...” (M, 23 Th, perempuan, melalui whatsapp pada tanggal 12 Juli 2022)*

Respon stress yang sangat terlihat dari seorang mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsinya selama ini adalah kurangnya tujuan dan semangat yang menyebabkan keterlambatan penyelesaian skripsi. Mahasiswa yang mengalami keadaan seperti itu akan merasakan ketegangan baik secara fisik maupun psikis. Mahasiswa mengalami stress karena merasa terus terbebani dengan skripsinya, mengalami mental breakdown, dan kehilangan harapan saat mengerjakan skripsi karena tantangan yang dihadapi dan kurangnya motivasi untuk berusaha. Akibatnya, mahasiswa dipandang kurang baik karena memiliki pekerjaan yang sulit saat menulis skripsi. Masalah dan tantangan yang tercantum di atas dapat dikategorikan sebagai masalah psikologis, yang biasanya merupakan penyebab stres yang paling signifikan.

Seperti kutipan wawancara pada tanggal 14 November 2022 melalui media *whatsapp*

*“.... Aku nunda ngerjain skripsi karna aku terkadang ngerasa capek nian pris, kalo nunda emang bisa berbulan-bulan, percuma kalo ngerjain dak ada niat itu dak bakalan selesai. Di posisi ini nih ngerasa berat nian kek coba ngerjoin sekali nengok laptop coba ngerjoin ai sudahlah dak sanggup aku nengoknyo. Kalo ngerjoin dak ado niat dan semangat emang dak bakalan jadi pris, semangat*

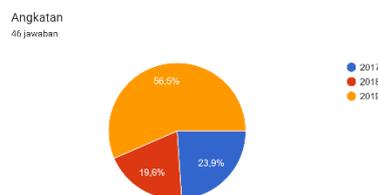
*samo mood aku turun terus dan coba ngerjoin emang betul dak selesai-selesai aku ngerjoin samo sekali, akhirnya aku tenangin diri be lah dulu tapi habis tu lupo kalo aku punyo tanggung jawab untuk ngerjoin...” (H, 22 Th, perempuan, melalui whatsapp pada tanggal 14 November 2022)*

**Tabel 1.1 Survei Data Awal Juni 2023**

Pernyataan	Sering	Pernah	Tidak Pernah
Stress dalam mengerjakan skripsi	89,2%	5,4%	5,4%
Terkendala dalam menentukan judul	42,9%	54,2%	3,1%
Terkendala karena kebingungan dalam mengerjakan skripsi	41,3%	46,6%	12,1%
Merasa tertekan dengan tuntutan	35,1%	40,7%	24,2%
Kehilangan motivasi	41,3%	45,3%	13,4%

**Tabel 1.2. Penelitian Data Awal Juni 2023**

No	Pertanyaan	Hasil
	Masalah atau hal apa saja yang membuat kamu terhambat dan kesulitan dalam mengerjakan skripsi	
1	Angkatan 2017	23,9%
2	Angkatan 2018	19,6%
3.	Angkatan 2019	56,6%



Berdasarkan hasil yang diperoleh pada angkatan 2017 dengan persentase 23,9% dengan jumlah subjek 11 orang diantaranya menjawab 2 subjek mengalami tekanan, 1 subjek kesulitan bimbingan, 3 subjek menunda dalam mengerjakan skripsi atau revisi tersebut, 1 subjek menjawab karena kesulitan waktu dalam mengerjakan, 3 subjek stuck ketika mengerjakan, dan 1 subjek menjawab dengan

banyak revisi. Selanjutnya, pada angkatan 2018 dengan persentase 19,6% dengan jumlah 9 subjek diantaranya menjawab 2 subjek mengabaikan revisi, 2 subjek menunda mengerjakan, 2 subjek menghindari untuk bimbingan salah satu diantaranya karena belum siap mengerjakan, 1 subjek merasa *overthingking*, 1 subjek merasa *struck* saat mengerjakan dan 1 subjek merasa kesulitan menemui dosen. Selanjutnya pada angkatan 2019 dengan jumlah subjek yang menjawab 26 subjek dengan persentase sebanyak 56,6% diantaranya 2 subjek menjawab stress karena tekanan yang didapat, 6 subjek menjawab stuck untuk maju ke tahap selanjutnya dalam mengerjakan karena mereka merasa kebingungan, 1 subjek kesulitan mencari judul, 5 subjek menjawab bahwa mereka takut melakukan bimbingan, 3 subjek merasa kesulitan mengerjakan revisi, 3 subjek merasa malas untuk mengerjakan, 2 subjek sulit mengatur waktu sehingga lupa dalam mengerjakan, 4 subjek menghindari bimbingan karena belum selesai mengerjakan.

Dari data tabel 1.1 tersebut dapat terlihat bahwa lebih dari setengah responden pernah bahkan beberapa sering mengalami stress dalam mengerjakan skripsi, terkendala karena tekanan yang mereka alami, kebingungan dalam mengerjakan, serta kehilangan motivasi dalam mengerjakan. Hal ini juga diungkapkan oleh partisipan dari angkatan 2017, 2018, 2019

*“...stress ngerjain skripsi tu udah pastilah stress, tertekan nian kan rasanya. Apalagi sekarang nih udah malas mau mikir banyak, kalo dapat revisi udah capek juga rasanya huhu, sensitif kalo ditanya mengenai perkembangan skripsi. Sekarang lebih ke rasa khawatir bisa nggak ya selesai tahun ini...” (D angkatan 2017, 23 Th, diwawancarai pada 20 Juni 2023)*

*“...kalau kami masalahnya terlalu banyak ovt aja sih kak, jadinya bisa dikatakan masalah dari diri sendiri juga, sering nunda-nunda ngerjain jadinya emang benar-benar lebih sibuk ke hal lain dan efeknya ya itu ketinggalan jauh dari teman-teman yang lagi berproses, sering menghindari juga karena gimana yaa lebih kearah takut iya, khawatir juga iya campur aduklah pokoknya...” (F angkatan 2018, 22 Th, diwawancarai pada 20 Juni 2023)*

*“...kalau kami masalahnya awalnya tuh karena khawatir kak, karna kan nggak terbiasa menulis skripsi, jadinya ya takut gitu dan*

*bingung juga gimana cara mulai nulisnya, belum lagi judul kemarin sempat kesulitan juga kak, terlebih kemarin pas di semester 7 udh mikir dan takut duluan denger kata skripsi, kayak mikir wah ini susah apalagi denger dari orang-orang dan lihat pengalaman orang sekitar, pas ngerasain sendiri emang benar juga kak, sulit dan banyak tantangannya terlebih mengalahkan rasa malas, overthinking, belum lagi kalo kadang sulit nemuin dosen untuk bimbingan hal-hal kayak gitu yang bikin makin stress dan tertekan, belum lagi tekanan dari orangtua dan lingkungan sekitar...” (IN angkatan 2019, 21 Th, diwawancarai pada 20 Juni 2023)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas masalah-masalah yang dikemukakan, skripsi membuat mereka merasa takut, cemas bahkan khawatir serta sensitif untuk ditanya mengenai perkembangan yang telah mereka lakukan bahkan terkadang menghindar sehingga proses pengerjaan skripsi yang mereka lakukan terkendala, tekanan-tekanan yang mereka hadapi baik dari orangtua ataupun lingkungan sekitar turut serta membuat mereka semakin merasa tertekan.

Setiap orang memiliki dan menghadapi masalah secara teratur, yang sejalan dengan pernyataan Santrock (2012) bahwa akan selalu ada masa krisis yang harus diatasi pada setiap tingkat pertumbuhan manusia. Pada kenyataannya, mahasiswa sering memiliki pandangan yang kurang baik tentang skripsi mereka. Sebagian besar mahasiswa hanya menyimpan ide-ide yang tidak menguntungkan ini tanpa berusaha mencari solusi. Kurangnya optimisme menyebabkan mahasiswa meragukan keterampilan mereka, yang mencegah mereka menyelesaikan skripsi mereka.

Menurut khriste (2020), sebagian besar mahasiswa psikologi memiliki kecenderungan untuk memiliki pandangan hidup yang optimis, percaya diri dengan pilihannya. Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi juga dapat digambarkan memiliki optimisme yang tinggi. Penyusunan tugas akhir merupakan salah satu tantangan yang sering dihadapi mahasiswa pada akhir semester studi dan hal ini terkadang menyebabkan mahasiswa merasa negatif terhadap prosedur tersebut. Namun, mungkin sulit bagi mahasiswa dengan pandangan positif untuk menyerah

meskipun mengalami kemunduran yang menyebabkan stres dan terus mencari jawaban atas masalah yang mereka hadapi dengan tugas akhir mereka.

Carver (2012) menyatakan, orang yang optimis akan merasa dapat mengatasi suatu tugas, meskipun itu memakan waktu lama dan sulit, sedangkan orang yang pesimis akan memiliki keraguan. Kontras antara orang optimis dan pesimis juga akan ditunjukkan oleh tingkat kesulitan tantangan. Orang-orang yang optimis menganggap bahwa masalah penyusunan skripsi adalah tugas yang dapat diatasi, sehingga mereka akan dapat hidup sampai tantangan tersebut dapat diatasi.

Mahasiswa tahun terakhir yang sedang mengerjakan skripsi diharapkan proaktif dalam pemecahan masalah, memiliki pandangan hidup yang positif, dan sangat antusias terhadapnya. Namun dalam praktiknya, banyak mahasiswa yang merasa terbebani dan tidak mampu menghadapi berbagai tantangan saat mengerjakan skripsi.

Seperti kutipan wawancara pada tanggal 14 November 2022 melalui media *whatsapp*

*“... aku dak biso selalu optimis apalagi dengan keadaan dan beban pemikiran kayak gini, rasanya jauh nian untuk optimis di masa-masa kayak gini...” (H, 22 Th, perempuan, melalui whatsapp pada tanggal 14 November 2022)*

Dalam mengalami berbagai macam kesusahan yang disebabkan oleh pengerjaan skripsi, mahasiswa memerlukan *problem focused coping* yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah atau melakukan sesuatu untuk mengubah sumber stres. *Problem focused coping* memberikan dampak positif bagi mahasiswa, dimana mahasiswa mampu untuk menghilangkan masalah yang menjadi pemicu stress. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2019) yang menulis skripsi untuk mahasiswa psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan judul penelitian “Hubungan antara *problem focused coping* dengan stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa psikologi fakultas kedokteran universitas udayana”. Hal ini menunjukkan bahwa *problem focused coping* pada mahasiswa dapat dicapai dengan mengajari mereka teknik-teknik baru untuk mengatasi stres

secara langsung dan akan bermanfaat untuk waktu yang cukup lama saat mereka terdaftar dan menjalankan studi di program universitas.

Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi dari permasalahan tersebut, yaitu mekanisme koping yang dapat digunakan untuk mengelola stres yang mereka hadapi. Jika berbagai masalah dan stres ini tidak ditangani dengan benar dan berhasil, maka akan berdampak buruk bagi orang-orang dan dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berkembang secara pribadi maupun mahasiswa yang sedang mengerjakan proyek tugas akhir mereka.

Setiap orang harus mengadopsi pandangan positif saat berada di bawah tekanan atau mengatasi kesulitan, tetapi mahasiswa yang menulis skripsi mereka khususnya harus melakukannya karena mereka lebih cenderung berpikir kritis dan berusaha menemukan solusi. Mahasiswa secara alami akan mengatasi kesulitan dengan perilaku yang sangat baik jika mereka memiliki pandangan yang positif dan tidak mengabaikan atau lari dari permasalahan tersebut.

Koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) adalah aktivitas yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah. Metode ini mengurangi stresor, orang tersebut akan mengatasinya dengan mempelajari hal-hal baru, dan orang tersebut cenderung memilih metode ini ketika dia yakin masalah saat ini masih dapat dikelola dan ditangani. Tujuan dari *problem-focused coping* adalah untuk memodifikasi dan mengatasi kondisi, keadaan, atau masalah untuk mengurangi situasi stres. (Bala, 2020).

Individu dapat memilih dan mendukung diri mereka sendiri dalam memilih strategi koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) yang tepat untuk menurunkan berbagai tekanan yang mereka hadapi. Memahami cara mengatasinya sangat penting karena mempelajari teknik koping yang tepat dan efisien dapat membantu orang menangani situasi sesuai dengan kepribadian mereka.

Menurut Raditya (2009), orang yang optimis lebih siap untuk menangani

stres daripada orang yang pesimis. Oleh karena itu, mahasiswa dengan tingkat optimisme rendah juga akan memiliki tingkat *problem focused coping* yang rendah. Dengan kata lain, jika seorang mahasiswa memiliki motivasi untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, mereka mencari optimisme untuk mempertajam konsentrasi mereka pada *problem focused coping*.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di jelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Optimisme dengan *Problem Focused Coping* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Psikologi Yang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti topik ini dan diangkat menjadi penelitian skripsi peneliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara Optimisme dengan *Problem Focused Coping* pada mahasiswa Psikologi FKIK Universitas Jambi Yang Mengerjakan Skripsi ?
2. Bagaimana gambaran Optimisme dan *Problem Focused Coping* pada mahasiswa Psikologi FKIK Universitas Jambi yang mengerjakan skripsi ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Optimisme dengan *Problem Focused Coping* Pada Mahasiswa tingkat akhir Jurusan Psikologi FKIK Universitas Jambi yang mengerjakan skripsi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan antara Optimisme dengan *Problem Focused Coping* pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan Psikologi FKIK Universitas Jambi yang mengerjakan skripsi.
2. Untuk melihat gambaran Optimisme dan *Problem Focused Coping* pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan Prodi Psikologi FKIK Universitas Jambi yang mengerjakan skripsi ?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berupa kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya keilmuan psikologi. Terutama psikologi positif, psikologi klinis, psikologi Pendidikan, mengenai optimisme dengan *problem focused coping* pada mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau literatur bagi peneliti lain ataupun yang akan mengembangkan penelitian dengan variabel yang sama.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam dalam menumbuhkan rasa optimis pada mahasiswa, menciptakan rancangan program untuk membantu mahasiswa melakukan dan mengembangkan strategi yang berfokus pada masalah ketika menghadapi permasalahan akademik. Sehingga ketika mahasiswa mengalami permasalahan dapat menghadapi masalah tersebut sehingga dalam menyelesaikan skripsi diharapkan mahasiswa dapat lulus dengan baik dan tepat waktu.

2. Bagi Responden Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk memberi informasi dan pengetahuan terkait dengan optimisme dan *problem focused coping* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu menambah pemahaman penulis akan bidang ilmu psikologi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada bidang psikologi positif, psikologi klinis terhadap *coping stress* pada mahasiswa, psikologi pendidikan.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang optimisme dan *problem focused coping* pada mahasiswa, khususnya pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan oleh mahasiswa tingkat akhir program studi Psikologi Universitas Jambi sebagai syarat untuk memperoleh gelar strata 1 (S1) Psikologi. Penelitian ini akan melihat hubungan antara optimisme dengan *problem focused coping* pada mahasiswa psikologi yang masih dalam tahap pengerjaan skripsi di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pemilihan jenis penelitian ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui hubungan antara variabel pada penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir Prodi Psikologi di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. Pemilihan responden yang akan dilakukan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dari instansi terkait dan data primer melalui wawancara, penyebaran form dan penyebaran skala secara online melalui *google form*. Pengambilan data akan dilakukan dengan menggunakan instrument psikologi, skala optimisme dan skala *problem focused coping*. Penelitian ini akan dimulai dari pengambilan data hingga analisis data. Untuk analisis data akan menggunakan uji korelasi dengan menggunakan aplikasi JASP. Tempat yang akan dijadikan tempat penelitian ini adalah jurusan psikologi FKIK Jambi.

## 1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang hubungan antara Optimisme dengan *Problem Focused Coping* pada mahasiswa Prodi Psikologi FKIK Universitas Jambi yang sedang mengerjakan skripsi. Beberapa penelitian sebelumnya di jadikan acuan dalam penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian penelitian. Berikut merupakan Tabel yang menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan variabel pada penelitian ini.

**Tabel 1.3 keaslian penelitian**

Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Hubungan Antara Optimisme Dan <i>Problem Focused Coping</i> Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi	Sri Suwarsi Agustin Handayani (2017)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik cluster random sampling	Berdasarkan hasil analisis Product Moment diperoleh $r_{xy} = 0.908$ dengan signifikansi $0,000$ ( $p < 0.01$ ), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara optimisme dengan problem focused coping pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Unisulla.
Optimisme Dengan <i>Problem Focused Coping</i> Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Tugas Akhir	Gabriella Khriste Dea Valentsia (2020)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, Teknik perhitungan sampel penelitian non probability sampling, dengan menggunakan teknik incidental sampling	Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi antara optimisme dengan problem focused coping sebesar $r = 0.647$ dengan sig. $0.000$ ( $p < 0.05$ ). Yang berarti ada hubungan positif antara variabel optimisme dengan problem focused coping pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir.
Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Optimisme Pada <i>Problem Focused Coping</i>	Assyifa Kartika Yahsa, dkk (2021)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional prediktif.	Berdasarkan hasil analisis anova diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa ada pengaruh tingkat dukungan sosial teman sebaya ( $X_1$ ) dan

			tingkat optimisme (X2) terhadap tingkat coping yang berfokus pada masalah (Y).
Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi	M. Rizqon Al Musafiri Niajeng Ma'rifatul Umroh (2021)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional	Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan kuat yang signifikan antara optimism dan resiliensi dengan arah positif yaitu Nilai Sig 0.000 > 0.05. Hasil output perhitungan nilai koefisien korelasi sebesar 0.616 karena mendekati 1 maka hubungan antara optimisme dengan resiliensi dikatakan kuat.
Hubungan Optimisme dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati yang Sedang Menempuh Skripsi	Siti Hana Muthliatul Janah, dkk (2022)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan optimisme dengan resiliensi pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Malahayati yang sedang menempuh skripsi angkatan 2018 dengan korelasi (r) antara optimisme dengan resiliensi sebesar 0.319 dengan level signifikan 0.001.
Optimisme dengan Mengatasi Stres pada Mahasiswa perantau	Puspa Setyaningrum Weny, dkk (2022)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif	Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan Person Product Moment menunjukkan bahwa ada hubungan antara optimisme dengan coping stress. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai r yang diperoleh sebesar 0,238 dan nilai signifikansi p = 0,022, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dengan coping stress.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, seperti terlihat pada tabel di atas. Variabel yang digunakan dapat digunakan untuk melihat persamaan penelitian yaitu optimisme dan *problem focused coping*. Terlepas dari kenyataan bahwa variabel yang akan diselidiki memiliki kesamaan. Namun, karena topik penelitian ini berbeda, maka keseluruhannya adalah “Hubungan Optimisme Dengan *Problem Focused Coping* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Psikologi Yang Mengerjakan Skripsi Di Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi”. Perbedaan juga terlihat pada kelompok studi yang akan digunakan peneliti, yang terdiri dari mahasiswa jurusan psikologi dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.

Beberapa hal yang sudah dipaparkan diatas merupakan bukti keaslian penelitian ini dan dapat menjelaskan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang artinya bahwa penelitian ini adalah penelitian asli hasil karya peneliti sendiri.

